

# Tafsir and Local Interpretation Analysis: A Study of Muqatha'ah Letters in the Qur'an through the Perspective of K.H. Bisri Mustofa

Arnawan Dwi Nugraha<sup>1\*</sup>

## Abstract

**[Tafsir and Local Interpretation Analysis: A Study of Muqatha'ah Letters in the Qur'an through the Perspective of K.H. Bisri Mustofa]** This article discusses the interpretation of K.H. Bisri Mustofa regarding the Muqatha'ah letters in the Qur'an. The localization of Javanese-language tafsir books and the nuances of Nusantara interpretation underscore the significance of studying this topic. This study uses a quantitative study method with a literature review approach. The data sources are the book "Tafsir al-Ibriz". Data collection techniques using search methods and data analysis techniques using content analysis. This article finds that the Muqatha'ah letters (*al-ahruf al-muqatha'ah*) entail diverse interpretations and spark debates among scholars of tafsir. This study offers insights into the complexity of interpreting the Muqatha'ah letters and highlights the differing opinions among scholars, while integrating local perspectives into the study of Qur'anic exegesis.

## Keywords

Muqatha'ah Letters – Bisri Mustofa – Tafsir al-Ibriz

## Abstrak

**[Analisis Tafsir dan Interpretasi Lokal: Studi tentang Huruf Muqatha'ah dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan K.H. Bisri Mustofa]**

Artikel ini membahas penafsiran K.H. Bisri Mustofa tentang huruf Muqatha'ah dalam Al-Qur'an. Lokalitas kitab tafsir berbahasa Jawa dan nuansa interpretasi Nusantara mendorong pentingnya pengkajian tentang hal ini. Kajian ini menggunakan metode kuantitatif studi analisis dengan pendekatan kajian pustaka. Sumber data merupakan buku "Tafsir Al-Ibriz". Teknik pengumpulan data menggunakan cara penelusuran dan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Artikel ini menemukan bahwa huruf-huruf Muqatha'ah (*al-ahruf al-muqatha'ah*) memiliki beragam interpretasi dan memicu perdebatan di kalangan ulama tafsir. Studi ini memberikan wawasan tentang kompleksitas penafsiran huruf-huruf Muqatha'ah dan menyoroti perbedaan pendapat di kalangan ulama, sambil mengintegrasikan perspektif lokal dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

## Kata-kata Kunci

Huruf Muqatha'ah – Bisri Mustofa – Tafsir Al-Ibriz

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Kulliyatul Quran Al-Hikam Depok

\*Penulis Korespondensi: [dwiarnawan@gmail.com](mailto:dwiarnawan@gmail.com)

## Daftar Isi

<b>1</b>	<b>Pendahuluan</b>	
<b>2</b>	<b>Kajian Pustaka</b>	<b>2</b>
2.1	Kajian Teori.....	2
2.1.1	Muhkam dan Mutasyabihat .....	2
2.1.2	Fawatih as-Suwar	
2.1.3	Huruf Muqatha'ah.....	3
2.2	Penelitian Terdahulu.....	3
<b>3</b>	<b>Metode</b>	
<b>4</b>	<b>Hasil dan Pembahasan</b>	
4.1	Hasil .....	4
4.1.1	Biografi Singkat.....	4
4.1.2	Penafsiran K.H. Bisri Mustofa .....	5
4.2	Pembahasan .....	7
<b>5</b>	<b>Kesimpulan</b>	<b>10</b>
<b>6</b>	<b>Pustaka</b>	<b>10</b>

## 1. Pendahuluan

Diskusi tentang huruf Muqatha'ah dalam Al-Qur'an telah menjadi subjek yang tidak pernah kehabisan minat dan terus memunculkan beragam pandangan dari para ulama. Kehadiran huruf-huruf misterius ini menantang para pembaca Al-Qur'an untuk menjelajahi pemahaman yang lebih dalam tentang teks suci tersebut. Namun, di balik misteri

yang menyelimuti huruf-huruf ini, terdapat kompleksitas dalam penafsiran yang memicu perdebatan yang tak kunjung padam.

Salah satu tokoh yang memperdalam kajian tentang huruf Muqatha'ah adalah mufasir nusantara, K.H. Bisri Mustofa. Kajian ini mengarah pada analisis teks dan penafsiran lokalitas, di mana aspek geografis, budaya, dan historis menjadi landasan untuk memahami konteks huruf-huruf tersebut dalam tafsirnya. Fokus kajian pada tafsir al-Ibriz karya K.H. Bisri Mustofa menjadikan studi pendahuluan tentang aspek lokalitas sangat penting untuk memahami kerangka pemikiran dan pendekatan yang digunakan olehnya dalam menafsirkan huruf Muqatha'ah.

Dalam konteks ini, pendahuluan yang komprehensif akan memandu pembaca untuk memahami urgensi kajian ini serta memberikan gambaran tentang pendekatan khusus yang akan digunakan, terutama dalam memperdalam pemahaman terhadap penafsiran al-Ibriz terhadap huruf-huruf misterius tersebut. Dengan demikian, pembahasan tentang huruf Muqatha'ah tidak hanya menjadi sekadar analisis teks, tetapi juga sebuah

jendela untuk memahami warisan intelektual dan budaya dari para penafsir terdahulu, yang terus relevan dalam konteks pembacaan Al-Qur'an saat ini.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Kajian Teori

#### 2.1.1 Muhkam Mutasyabihah

Kata muhkam (bahasa Inggris: clear) secara etimologis berasal dari kata *hakama* (حكم) berarti *mana'a* (منع) yaitu melarang (untuk kebaikan). Dari pengertian ini lahir kata *al-hikmah* (kebijaksanaan), sebab ia dapat mencegah pemilikinya dari hal-hal yang tidak pantas. Di sisi lain juga bermakna *al-hukm* (الحكم) yang berarti memisahkan antara dua hal. Sementara *al-hakim* (الحاكم) ialah orang yang mencegah terjadinya kezaliman, memisahkan antara dua pihak yang berperkara, serta memisahkan antara yang hak dan yang batil, dan antara yang jujur dan bohong. Al-Qur'an seluruhnya muhkam dalam arti seluruh ayat-ayat Al-Qur'an itu kokoh, fasih, indah dan jelas, membedakan antara hak dan batil serta antara yang benar dan dusta. [Yunahar Ilyas, Kuliah Ulumul Qur'an, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), Hal. 190.]

Sementara mutasyâbih (bahasa Inggris: ambiguous) secara etimologis berasal dari kata *syâbaha-asy-syibhu-asy-syabahu-asy-syabihu*, bermakna keserupaan, misalnya dari segi warna, rasa, keadilan dan kezaliman. Jika antara dua hal tidak bisa dibedakan karena ada kemiripan (*tasyâbuh*) antara keduanya maka disebut *asy-syubhah*. Dikatakan pula mutasyâbih adalah mutamâtsil (sama) dalam perkataan dan keindahan. Oleh karena itu, *tasyâbuh al-kalâm* adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, karena bagiannya membetulkan sebagian yang lain. [Yunahar Ilyas, Kuliah Ulumul Qur'an, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), Hal. 191.]

Sementara itu, secara terminologis para ulama memiliki perbedaan pendapat tentang makna muhkamat dan mutasyabih. Menurut Manna' Khalil Qaththan, terdapat 3 pandangan ulama mengenai makna muhkamat dan mutasyabih:

1. Muhkam adalah ayat yang memiliki makna yang jelas, sementara mutasyabih adalah ayat yang hanya Allah SWT yang mengetahui maknanya.
2. Muhkam adalah ayat yang memiliki satu makna, sedangkan mutasyabih adalah ayat yang memiliki beberapa kemungkinan makna.
3. Muhkam adalah ayat yang sudah jelas maknanya sehingga tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut, sedangkan mutasyabih adalah ayat yang samar

sehingga memerlukan penjelasan tambahan untuk memahaminya.

[Manna' Khalil Qaththan, Mabahist fi Ulum al-Qur'an, (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2000), Hal. 207.]

Sebagaimana terjadi perbedaan pendapat tentang definisi muhkam dan mutasyabih dalam maknanya secara khusus, perbedaan pendapat juga terjadi dalam masalah ayat yang mutasyabih. Sumber perbedaan pendapat ini berpangkal pada masalah waqaf (berhenti) dalam ayat, "Wama ya'lamu ta'wilahu illallah, war-rasikhuna fil'ilmu yaquluna amanna bihi." Apakah kedudukan lafazh ini sebagai huruf isti'naf (permulaan) dan waqaf dilakukan pada lafazh "Wama ya'lamu takwilahu illallah" atukah ia ma'thuf sedangkan lafazh "wa yaquluna" menjadi hal dan waqafnya pada lafazh "War-rasikhuna fil 'ilmi." [Noor Zaman, Makna Huruf Muqatha'ah Di Dalam Al Quran, (Jakarta: PTIQ, 2022), skripsi, Hal. 23-24.]

#### 2.1.2 Fawatih as-Suwar

Istilah Fawatih adalah jama' dari kata Fatih yang secara bahasa berarti pembuka, sedangkan Suwar adalah jama' dari kata Surah sebagai sebutan sekumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dengan nama tertentu. Jadi, Fawatih as-Suwar berarti pembukaan-pembukaan surah karena posisinya di awal surah-surah Al-Qur'an. [Acep Hermawan, Ulumul Qur'an Ilmu untuk memahami wahyu, Rosda Karya, Bandung, 2011 hlm.102]

Fawatih as-Suwar (pembuka-pembuka surat) dalam Al-Qur'an biasa disebut juga dengan awal as-Suwar (permulaan-permulaan surat); al-huruf al-Muqatha'ah (penggalan huruf-huruf); atau yang dalam terminologi sarjana Barat sebagai huruf-huruf misterius (the mystical letters of the Qur'an). [Acep Hermawan, Ulumul Qur'an Ilmu untuk memahami wahyu, Rosda Karya, Bandung, 2011 hlm.103]

Huruf-huruf semacam ini dalam konteks yang tersurat (manthiq al-nash) tidak memberikan pemahaman sama sekali, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga, atas dasar inilah kemudian para sarjana muslim awal menjadikannya tergolong ayat-ayat Mutasyabihah. [Acep Hermawan, Ulumul Qur'an Ilmu untuk memahami wahyu, Rosda Karya, Bandung, 2011 hlm.113]

Allah Subhanahu Wa Ta'ala membuka setiap surat dalam Al-Qur'an dengan tidak keluar dari salah satu dari 10 metode pembukaan.

[Jalaluddin as-Suyuthi, Al-Itqon fi 'Ulumul Qur'an Jilid 3, (Mesir: Haiyah al-Mishriyah al-'Ammah lil kitab, 1974), Hal. 361-363.]

Metode pertama, pujian kepada Allah, dengan

menetapkan sifat pujian dan menafikan sifat-sifat kekurangan (al-madh wa nasy wa tanzih) pada 14 surat.

Metode kedua, dengan huruf-huruf hijaiyah (tahajji') pada 29 surat.

Metode ketiga, dengan panggilan (nida'), pada 10 surat.

Metode keempat, dengan kalimat berita (al-jumal al-khabariyah) pada 23 surat.

Metode kelima, dengan sumpah (qasam) pada 15 surat.

Metode keenam, dengan syarat (asy-syarth), yaitu pada tujuh surat.

Metode ketujuh, dengan perintah (al-amr), yaitu pada enam surat.

Metode kedelapan, dengan pertanyaan (al-istifham), yaitu pada enam surat.

Metode kesembilan, dengan doa (ad-du'a), yaitu pada tiga surat.

Metode kesepuluh (at-ta'lil), dengan penjelasan sebab pada satu surat.

### 2.1.3 Huruf Muqatha'ah

Salah satu diantara sepuluh macam bentuk fawatih as-suwar (pembuka-pembuka surat) di dalam al-Quran adalah huruf-huruf muqatha'ah.

Huruf-huruf muqatha'ah merupakan huruf-huruf yang cara membacanya terputus-putus. Dalam kitab al-Mufid fi 'Ilm at-Tajwid karya Abdurrahman bin Sa'dullah Aytani hal ini dijelaskan secara detail.

Huruf muqatha'ah berjumlah 14 huruf dan menjadi pembuka (fawatih as-suwar) di 29 surat dalam al-Quran

Di antara 14 huruf itu adalah:

ا ح ر س ص ط ع ق ك ل م ن ه ي

ألف، حاء، راء، سين، صاد، طاء، عين، قاف، كاف، لام، Mim، Nun، هاء، يا

Membaca keempat belas huruf di atas adalah dengan menyebutkan nama hurufnya yaitu alif, ha, ra, sin, shad, tha, ain, qaf, kaf, lam, mim, nun, ha, dan ya.

Selain itu, disesuaikan dengan panjang bacaannya juga yang akan dibahas berikutnya.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan ketika membaca huruf-huruf muqatha'ah adalah ghunnah (dengung).

Contoh dengung diantara huruf lam dan mim

ketika membaca huruf muqatha'ah yang ada di Q.S. Al-Baqarah [2] (الم أَلْفَ لَامٍ مِيمًا)

Ditinjau dari segi panjang bacaannya (madd), huruf-huruf muqatha'ah terbagi menjadi 4 macam:

1.) tidak dibaca panjang,

Hanya ada 1 huruf yaitu huruf alif. Ketika membaca alif, cukup mengatakan "alif" tanpa ada madd atau bacaan panjang baik di bunyi "a" maupun "lif" nya. Huruf muqatha'ah berupa alif dapat ditemukan misalnya pembuka Q.S. Al-Baqarah [2].

2.) panjang 2 harakat,

Terdapat 5 huruf yaitu huruf ya, tha, ra,

ha (ح), dan ha (ه). Cara membacanya cukup dengan memanjangkan tanpa ada tambahan bunyi hamzah mati di akhir.

Contoh membaca huruf muqatha'ah yang ada dalam Q.S. Thaha [20] dengan mengatakan "thaa - haa"

3.) panjang 4 atau 6 harakat,

Dua pilihan panjang bacaan ini disebabkan terdapat bacaan lin di dalam hurufnya. Huruf muqatha'ah tersebut adalah huruf ain.

Huruf muqatha'ah ain dapat ditemukan di Q.S. Maryam [19] dan Q.S. as-Syura [42]. Contoh membaca huruf muqatha'ah yang ada di Q.S. Maryam [19] adalah "kaaaaaaf - haa - yaa - aiiiiin - shaaaaaad" atau "kaaaaaaf - haa - yaa - aiiiiin - shaaaaaad"

4.) panjang 6 harakat.

Ada 7 huruf yang dibaca demikian. Ketujuh huruf itu adalah huruf sin, shad, qaf, kaf, lam, mim, dan nun. Dalam mushaf, ketujuh huruf ini diberi tanda garis melengkung di atas hurufnya yang menandakan dibaca panjang sekitar 6 harakat.

Contoh membaca huruf muqatha'ah yang ada di Q.S. Al-Araf [7] dengan mengatakan "alif - laaaaaam - miiiiim - shaaaaaad", bukan dibaca alamasha atau tidak dipanjangkan sekitar 6 harakat.

[Tafsir Al-Qur'an, "Huruf Muqatha'ah: Cara Baca dan Pembagiannya dalam Ilmu Tajwid"]

Hingga saat ini, penafsiran mengenai makna ahruf muqatha'ah masih menjadi subjek perdebatan di kalangan ulama tafsir. Sebagian dari mereka

tidak tertarik atau memilih untuk tidak menginterpretasikan ahrūf muqatta'ah, sementara yang lain berusaha untuk melakukannya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penafsiran terhadap ahrūf muqatta'ah masih menjadi permasalahan yang kompleks di kalangan ulama tafsir hingga saat ini. Beberapa ulama yang tidak mau melakukan interpretasi terhadap ahrūf muqatta'ah mengemukakan beberapa argumen. Salah satunya adalah karena ayat-ayat tersebut dianggap sebagai rahasia Allah (ayat-ayat mutashabih) yang maknanya hanya Allah yang mengetahuinya, dan manusia tidak mampu untuk memahaminya sama sekali. Pandangan ini didukung oleh ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa "tidak ada yang mengetahui ta'wil ayat mutashabih kecuali Allah".

Di sisi lain, terdapat pandangan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat manusia, sehingga setiap yang disampaikan dalam Al-Qur'an seharusnya dapat dijelaskan melalui tafsir. Jika ada ayat yang tidak dapat dimengerti oleh manusia, maka aspek petunjuk Al-Qur'an menjadi tidak berfungsi. Oleh karena itu, semua ayat dalam Al-Qur'an "seharusnya" dapat dijelaskan melalui tafsir agar Al-Qur'an benar-benar dapat menjadi panduan bagi kehidupan umat manusia. (Mukhlisin, 2023)

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam artikel ini adalah:

1. Mohammad Zamzami 'Urif, Local Wisdom Dalam Tafsir Nusantara: Studi Atas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa, Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Volume 07, Nomor 02, Desember 2019. (Zamzami 'Urif, 2019)
2. Izzul Fahmi, Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora, 5(1), 96-119. (Fahmi, 2019)
3. Didik Andriawan, Bisri Mustofa And His Work Entitling Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz, Din ve Bilim - Mus Alparslan Üniversitesi İslami İlimler Fakültesi Dergisi 5/1 (June 2022), 56-74.(Andriawan, 2022)

Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan tokoh dan isu yang diangkat yaitu mengenai K.H. Bisri Mustofa serta pemikirannya pada isu lokalitas. Adapun perbedaannya adalah fokus pembahasan yang akan dibahas dalam artikel ini. Artikel ini berfokus pada interpretasi ayat fawatih as-suwar model huruf muqatha'ah.

## 3. Metode

Kajian pada artikel ini menggunakan metode

kualitatif studi sampel dengan pendekatan kajian pustaka. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik penelusuran, sedangkan teknik analisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil

#### 4.1.1 Biografi Singkat K.H. Bisri Mustofa

K.H. Bisri Mustofa merupakan ulama nusantara kelahiran Rembang, tahun 1915 M atau 1334 H. Beliau adalah putra dari pasangan H. Zainal Musthafa dan Siti Khodijah yang pada mulanya diberi nama Mashadi ketika lahir. Menikah dengan putri ulama Ma'rufah binti Cholil Harun, dan dikaruniai total 8 putra-putri. (Zamzami 'Urif, 2019)

Pendidikan diawali dari Sekolah *Ongko Loro* 4 tahun dan dilanjutkan Pondok Pesantren Kasingan, Rembang di bawah asuhan K.H. Cholil Harun. Kemudian meneruskan *tabarrukan* (minta berkah) di Pesantren Termas, Pacitan yang diasuh oleh KH Dimiyati. Beliau juga belajar secara berkala kepada kiai seniornya diantaranya yaitu Kiai Kamil dan Kiai Fadholi di Karang Geneng, Rembang. Namun demikian, di Karang Geneng Bisri Mustofa belajar sembari mengajar yang menurutnya kurang nyaman. Oleh karena itu, KH. Bisri Mustofa memperdalam ilmunya di Makkah pada tahun 1936 KH. Bisri Mustofa sekaligus menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah dan menetap di sana selama setahun dan baru pulang pada musim haji tahun berikutnya. Di sana, beliau memperdalam ilmunya kepada ulama-ulama pada masa tersebut, diantaranya yakni: Sayyid 'Alwī al-Malikī, K.H. Muhaimin, Syaikh Hasan Masysyāt, Sayyid Amīn, Syaikh Alī Malikī, Syaikh 'Umar Ḥamdan, dan K.H. Bakir.

Diantara karya yang dihasilkannya adalah bidang tafsir: *Tafsir al-Ibriz lima'rifati Tafsir Al-Qur'an, Tafsir Surat Yasin, al-Ikhsir (Pengantar Ilmu Tafsir)*; bidang hadis: *Sullamul Afham li Ma'rifati al-Adillati al-Ahkām fi Bulugh al-Marām, Al-Azward al-Musthofawiyah, Al-Mandomah al-Baiqūniyyah*; bidang akidah: *Rawihar al-Aqwan fi Azmi Aqidah al-Awwam, Durar al-Bayan fi Tarjamati Syu'bah al-Iman*; bidang syariah: *Sullamul Afham li Ma'rifati al-Adillan al-Ahkām fi Bulugh al-Marām, Qawa'id al-Bahiyah, Islam dan Shalat*; bidang akhlak/tasawuf: *Wasaya al-Aba li al-Abna', Syi'ir Ngudi Susilo, Mitra Sejati* dll. Keseluruhannya itu berjumlah kurang lebih 176 judul. Adapun bahasa yang digunakan variatif, ada yang berbahasa Jawa, beraksara Arab Pegon, bahasa Indonesia dengan aksara Arab Pegon, bahasa Indonesia berhuruf Latin, serta ada

juga yang menggunakan bahasa Arab. Namun demikian, *magnum opus* beliau tidak lain adalah *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat al-Qur'an al-'Aziz bi al-Lughat al-Jawiyah*

Setelah pulang dari ibadah haji, KH. Bisri Mustofa membantu guru sekaligus mertuanya, K.H. Cholil dalam mengelola pondok pesantren Kasingan, Rembang. Setelah beberapa waktu berkontribusi di sana, ia kembali ke desa kelahirannya bersama keluarganya dan mendirikan pondok pesantren baru yang diberi nama Raudlatut Thalibin di Leteh, Rembang. Selain menjadi pengasuh pesantren, K.H. Bisri Mustofa juga pernah diangkat oleh Kementerian Agama sebagai penghulu darurat dan kemudian pada tahun 1950-an, ia menjadi Kepala Kantor Urusan Agama (sekarang Kantor Kementerian Agama) Kabupaten Rembang. Selain itu, ia juga menjabat dalam berbagai posisi di Kementerian pada periode berikutnya.

Secara genealogi intelektual K.H. Bisri Mustofa banyak dipengaruhi *ahlusunnah wal jama'ah* yang digawangi oleh Abu Hasan al-Asy'ari (sunniasy'ari), seorang maestro ilmu kalam abad pertengahan. Hal ini ditunjukkan dengan pelbagai tulisannya yang cukup aktif menerjemahkan dan menjelaskan ilmu kalam dari mazhab sunni asy'ari, seperti *rahihah al-aqwam nazm 'aqidah al-awwam*, *sullam al-afham tarjamah 'aqidah al-awwam*, dan *ad-durar al-bayan fi tarjamah shu'ab al-iman*. (Andriawan, 2023)

#### 4.1.2 Interpretasi K.H. Bisri Mustofa Terhadap Fawatih Suwar Model Huruf Muqatha'ah

Pembukaan dengan huruf yang terputus-putus (al-Ahruf al-Muqatha'ah), pembukaan dengan huruf ini terdapat pada 29 surah dengan memakai 14 huruf tanpa diulang yakni; Alif, ha', siin, shad, tha', 'ain, qaf, kaf, lam, mim, nun, ha, dan ya', pembuka surat yang diawali dengan huruf hijaiyah, adalah: (Komariyah, 2013)

a. Fawatih al-Suwar yang terdiri dari satu huruf. Untuk jenis pertama ini dapat dijumpai di tiga tempat, yaitu QS. Shad/38:1 yang diawali dengan huruf Shad; QS.Qaf/50:1 yang diawali dengan huruf Qaf; dan QS. Al-Qalam/68:1 yang diawali dengan Nun.

b. Fawatih al-Suwar yang terdiri dari dua huruf. Jenis yang kedua ini dapat dijumpai pada sepuluh tempat. Tujuh diantaranya diawali dengan dua huruf haa mim, sehingga ketujuh surat itu biasa disebut juga dengan nama hawamim, yang merupakan bentuk jamak dari ha mim. Ketujuh surat dimaksud adalah QS. Al-Mukmin/40: 1; QS. Fushilat/41: 1; QS. Al-Syura/42: 1; QS. Al-

Zukhruf/43: 1; QS. Al-Dukhan/44: 1; QS Al-Jasiyah/45: 1; dan QS. Al-Ahqaf/46:1. Sementara itu, tiga surat lainnya adalah QS. Thaha/20: 1 yang diawali dengan huruf Tha ha; QS. Al-Naml/27: 1 yang diawali dengan The sin; dan QS. Yasin/ 36: 1 yang diawali dengan Ya Sin.

c. Fawatih al-Suwar yang terdiri dari tiga huruf, hal ini dapat ditemukan pada 13 tempat, enam diantaranya diawali dengan huruf alif lam min, yaitu pada QS. Al-Baqarah/2; QS. Ali Imran/3; QS. Al-Ankabut/29; QS. Al-Rum/30; QS. Luqman/31; dan QS. Al-Sajdah/32. Lima surat lainnya diawali dengan huruf-huruf alif lam ra yaitu terdapat pada QS. Yunus/10; QS. Hud/11; QS. Yusuf/12; QS.Ibrahim/14; QS. Al-Hijr/15. Sedangkan dua surat lainnya lagi diawali dengan huruf-huruf tha sin mim, seperti yang terdapat pada QS. Al-Syu'ara/26; dan QS. Al-Qashash/28.

d. Fawatih al-Suwar yang terdiri dari empat huruf, diantaranya terdapat pada dua tempat, yaitu QS. Al-A'raf/7: 1 yang diawali dengan alif lam mim shad; dan QS. Al-Rad/13: 1 yang diawali dengan alif lam mim ra'.

e. Fawatih al-Suwar yang terdiri dari lima huruf. Untuk jenis yang terakhir ini dapat ditemui pada satu tempat, yaitu pada QS. Maryam/19: 1 yang diawali dengan kaf ha' ya ain shad.

Dalam interpretasinya terhadap total 29 surah Pembukaan dengan al-Ahruf al-Muqatha'ah di dalam Al-Qur'an, K.H. Bisri Mustofa menafsirkan sebagai berikut.

N o	Ayat	Model al-ahruf al-muqat ha'ah	Redaksi Tafsir Al-Ibriz	Transliterasi Bahasa Indonesia
1	QS. Al-Baqarah /2	Tiga Huruf	Alif Lam Mim lan uga huruf-huruf kang dadi kawitane surat kaya: - ق - ص - ن - lan liyane iku ora	Alif Lam dan juga huruf-huruf yang menjadi pembuka surat seperti: ق - - ن - - dan lain-lainnya itu tidak ada yang

			ana kang pirsa ategese kejaba Allah Ta'ala dewe. Mengkon o munggu h dawuhe ulama- ulama salaf. Saweneh ulama ana kang duwe panemu yen alif iku tegese Allah, lam tegese Lathif, mim tegese Majid. Dadi alif lam mim iku rumus kang tegese Allah Ta'ala iku Maha Welas lan Maha Agung. Saweneh ulama ana maning kang duwe panemu yen alif lam mim iku minangk a kanggo wiwitan dawuh. Saperlu	mengetahu i maknanya kecuali Allah Ta'ala sendiri. Demikian pendapat ulama- ulama salaf. Ulama lainnya ada yang berpendap at bahwa alif berarti Allah, lam berarti Lathif, mim berarti majid. Jadi, Alif Lam Mim merupaka n rumus yang maknanya Allah Ta'ala itu Maha Lembut dan Agung. Ulama lainnya ada yang mempuny ai pendapat bahwa alif lam mim itu untuk pembuka ungkapan. Ditujukan untuk menarik perhatian manusia. Contohnya begini: Ketika hendak diadakan rapat			mundut perhatia ne menusa, umpama ne mangken e: Nalikane arep den anakake rapat nalika wong- wong wus pada hadir kabeh biasane pada omong- omonga n dewe- dewe. Yen pimpina n rapat ujuk- ujuk banjur pidato, mesthine ora olih perhatia n seka hadhirin. Nanging yen pimpina n rapat sedurun ge miwiti guneman nuli anduduk mejane dingin: duk, duk, duk. Iku biasane hadhirin banjur anggatek aken saba'dan e	biasanya ketika orang- orang sudah hadir semuanya biasanya pada berbicara sendiri- sendiri. Apabila pimpinan rapat tetiba langsung berpidato, pasti tidak mendapat atensi oleh hadirin. Namun, jika pimpinan rapat sebelum memulai berbicara terlebih dahulu mendodok meja: Duk! Duk! Duk! Hal tersebut biasanya membuat hadirin memperha tikan. Setelah hadirin memperha tikan, barulah ketua/pim pinan rapat memulai pidato. Begitupula Alif Lam Mim ketika orang- orang sedang
--	--	--	--	---	--	--	---	---

			hadhirin anggatek aken lagi ketua rapat miwiti pidatone , semono uga الم nalika wong-wong lagi pada ketungkul, dumadakan kerungu suara kang oea den ngerteni tegese (الم) nuli pada madep anggatek aken.	sibuk, tiba-tiba mendengar suara yang tidak dapat dipahami maksudnya (الم) Kemudian orang-orang menghadap untuk memperhatikan.
2	QS. Ali Imran/3	Tiga Huruf	Tafsire ora beda karo tafsire الم ana ing surat Baqarah.	Tafsirannya tidak berbeda dengan tafsir الم yang ada di surat al-Baqarah.
3	QS. Al-A'raf/7: 1	Empat Huruf	Macane kudu: أَلِفٌ لَامٌ مِيمٌ صَادٌ . Apa tegese iku? Allahu Ta'ala dewe kang pirsane.	Membacanya harus أَلِفٌ لَامٌ مِيمٌ صَادٌ . Apa maksudnya? Hanya Allahu Ta'ala yang mengetahuinya.
4	QS. Yunus/10	Tiga Huruf	Allahu Ta'ala dewe kang pirsane tegese dawuh	Hanya Allahu Ta'ala yang mengetahui firman الر

			الر	
5	QS. Hud/11	Tiga Huruf	Allahu Ta'ala dewe kang pirsane tegese dawuh الر	Hanya Allahu Ta'ala sendiri yang mengerti makna الر
6	QS. Yusuf/12	Tiga Huruf	Allahu Ta'ala dewe kang pirsane artine dawuh: الر . Ayat-ayat kang kasebut ana ing surat iki, iku ayat-ayat sangking kitab kang misah perkara kang haq sangking perkara kang bathil.	Hanya Allahu Ta'ala sendiri yang mengerti makna الر. Ayat-ayat yang tersebut dalam surat ini, yaitu ayat-ayat dari Kitab yang memisahkan perkara haq dari perkara bathil.
7	QS. Al-Rad/13: 1	Empat Huruf	الم	الم
8	QS. Ibrahim/14	Tiga Huruf	Allahu Ta'ala dewe kang pirsane tegese dawuh الر	Hanya Allahu Ta'ala sendiri yang mengerti makna الر
9	QS. Al-Hijr/15	Tiga Huruf	Allahu Ta'ala dewe kang pirsane tegese	Hanya Allahu Ta'ala sendiri yang mengerti makna الر

			dawuh الر	
10	QS. Maryam /19: 1	Lima Huruf	Apa tegese dawuh كهيعص kita kondura ke marang Allah Ta'ala (Wallahu a'lam)	Apa makna firman كهيعص kita kembalika n kepada Allah Ta'ala (Wallahu a'lam)
11	QS. Thaha/ 20: 1	Dua Huruf	Namung Allah Ta'ala dewe kang pirsane tegese dawuh طه . Saweneh ulama nafsiri menawa طه iku setengah sangking asma julukane Nabi Muhammad. Dadi dawuh طه iku tegese Nabi (Hei Nabi Muhammad)	Hanya Allah Ta'ala sendiri yang mengerti makna firman طه. Sebagian ulama menafsirkan bahwa طه itu termasuk nama julukan Nabi Muhammad. Jadi, طه itu berarti Nabi (Hei Nabi Muhammad)
12	QS. Al-Syu'ara /26	Tiga Huruf	Allah Ta'ala dewe kang pirsane tegese dawuh طسم	Allah Ta'ala sendiri yang mengerti hakikatnya makna طسم
13	QS. Al-Naml/2	Dua Huruf	Allah Ta'ala dewe	Hanya Allah Ta'ala

	7: 1		kang pirsane tegese dawuh طس	sendiri yang mengerti hakikatnya makna طس
14	QS. Al-Qashash /28	Tiga Huruf	Allah Ta'ala dewe kang pirsane tegese dawuh طسم	Hanya Allah Ta'ala sendiri yang mengerti makna طسم
15	QS. Al-Ankabut /29	Tiga Huruf	الم	الم
16	QS. Al-Rum/30	Tiga Huruf	الم	الم
17	QS. Luqman /31	Tiga Huruf	الم	الم
18	QS. Al-Sajdah/ 32	Tiga Huruf	الم	الم
19	QS. Yasin/ 36: 1	Dua Huruf	Poroh ahli tafsir podo suloyo mungguh tegese lafaz يس nganti ono limang werno: 1) يا iku tegese يَا إِنْسَانُ tegese: he menungso, denek dikersake menungso iku Kanjeng Nabi Muhammad	Para ahli tafsir silang pendapat tentang makna lafaz يس yang terbagi pada lima macam: 1) يا yaitu bermakna يَا إِنْسَانُ artinya: hai manusia, sementara manusia yang dimaksud yaitu Nabi Muhammad saw. Ringkasnya, يا yaitu artinya ya

			<p>Shallallahu Alaihi Wasallam dadi cekake          2) <small>يس</small> iku artine ya Muham          mad.  <small>يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ</small></p> <p>3) <small>يس</small> iku tegese <small>يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ</small></p> <p>4) Yasin iku asma siji setengah sangking asmane Alquran</p> <p>5) Yasin iku asma siji setengah sangking asmane Gusti Nabi Muham          mad</p> <p>6) Yasin iku jenenge surat.          wallahu a'lam.          (tanbih)          lafaz Yasin miturut Imam Syu'bah lan Imam Hamzah lan Imam Ali al-Kisai moco Yasin kanthi</p>	<p>Muhamma d (Wahai Muhamma d)</p> <p>2) <small>يس</small> bermakna <small>يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ</small></p> <p>3) <small>يس</small> merupaka n termasuk dari nama Al-Qur'an</p> <p>4) <small>يس</small> yaitu termasuk nama Nabi Muhamma d</p> <p>5) <small>يس</small> yaitu nama surat.          Wallahu a'lam.          (tanbih/pe ngingat)</p> <p>Lafaz <small>يس</small> menurut Imam Syu'bah dan Imam Hamzah dan Imam al-Kisa'i membacanya dengan imalah. Sementara kebanyakan ahli qira'at sab'ah membaca tanpa imalah. Qira'at syadza membaca dengan: yasinan-</p>			<p>imalah. Deni akeh-akehe ahli qiroat saba'ah moco tanpo imalah qiroat sya'dzah maca: Yasina, Yasini, Yasinu. Kanthi fathahe nun, utowo kasrohe nun, utawa domahe nunn( <small>يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ</small>) kanthi idghama ke nun ono ing wawu serto brengengngeng. Miturut wajahe Imam Warsy Lan Imam Syu'bah lan Imam Ali al-Kisa'i. Deni akeh-akehe ahli qiroat Sab'ah moco idzhar.</p>	<p>yasini-yasinu, dengan fathah nun, atau kasroh nun, atau domah pada nun. ( <small>يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ</small>) dengan menidghamkan nun yang ada di wawu serta dengung. Menurut wajah (model bacaan) Imam Warsy dan Imam Syu'bah dan Imam Ali al-Kisa'i. Sementara kebanyakan ahli qira'at sab'ah membaca Izhar.</p>
20	QS. Shad/38	Satu Huruf	ص	ص				

	:1			
2 1	QS. Al-Mukmin /40: 1	Dua Huruf	Namung Allah Ta'ala dewe kang pirsarti sejatine dawuh iki.	Hanya Allah Ta'ala sendiri yang mengerti hakikatnya makna firman ini.
2 2	QS. Fushilat /41: 1	Dua Huruf	Allah Ta'ala dewe kang pirsarti sejatine dawuh حم	Hanya Allah Ta'ala sendiri yang mengerti hakikatnya makna حم
2 3	QS. Al-Syura/4 2: 1-2	Dua Huruf	Namung Allah Ta'ala dewe kang pirsarti tegese dawuh حم ، عشق	Hanya Allah Ta'ala sendiri yang mengerti makna firman عشق ، حم
2 4	QS. Al-Zukhruf /43: 1	Dua Huruf	Allah Ta'ala dewe kang pirsarti sejatine tegese dawuh حم	Hanya Allah Ta'ala sendiri yang mengerti makna firman حم
2 5	QS. Al-Dukhan /44: 1	Dua Huruf	Allah Ta'ala dewe kang pirsarti sejatine tegese dawuh حم iki.	Hanya Allah Ta'ala sendiri yang mengerti hakikatnya makna حم
2 6	QS Al-Jasiyah/ 45: 1	Dua Huruf	Allah Ta'ala dewe kang pirsarti	Hanya Allah Ta'ala sendiri yang

			sejatine tegese dawuh حم	mengerti hakikatnya makna حم
2 7	QS. Al-Ahqaf/4 6:1	Dua Huruf	Allah Ta'ala dewe kang pirsarti sejatine tegese dawuh حم	Hanya Allah Ta'ala sendiri yang mengerti hakikatnya makna حم
2 8	QS.Qaf/ 50:1	Satu Huruf	Allah Ta'ala dewe kang pirsarti sejatine tegese dawuh ق	Hanya Allah Ta'ala sendiri yang mengerti hakikatnya makna ق
2 9	QS. Al-Qalam/ 68: 1	Satu Huruf	Allah Ta'ala dewe kang pirsarti sejatine tegese dawuh ن	Hanya Allah Ta'ala sendiri yang mengerti hakikatnya makna ن

**4.2.2.1 Tabel Redaksi Jawa-Pegon dan Transliterasi Bahasa Indonesia Tafsir K.H. Bisri Mustofa terhadap 29 huruf muqatha'ah yang menjadi fawatih as-suwar**

**4.1.3 Lokalitas Interpretasi K.H. Bisri Mustofa Terhadap Fawatih Suwar Model Huruf Muqatha'ah**

tempat atau wilayah tertentu

n situasi dalam ruang atau waktu

a Sas wilayah, tempat, kondisi, atau situasi dalam teks yang menggambarkan para pelaku memainkan perannya

a Sas ruang kultural yang menyimpan potret sosial dan ideologi yang direpresentasikan

melalui interaksi tokoh-tokohnya dan dinamika kultural yang mengungkapkan dan menyimpan nilai-nilai tentang manusia dalam kehidupan berkebudayaan

a Sas proses pemaknaan atas teks, baik yang tersurat maupun yang tersirat

#### 4.1.3.1 Bahasa Jawa dan Aksara Arab-Pegon

Lokalitas yang menjadi ciri khas dari Tafsir al-Ibriz adalah: a) Bahasa Jawa Aksara Arab Pegon yang kental dengan masyarakat Jawa khususnya kalangan pesantren.

Hal lain yang tak kalah menarik, itu terkait penggunaan bahasa dalam Tafsir al-Ibriz. Selain lokal, Jawa, bahasa ini juga memiliki unggah-ungguh (tata krama). Ada semacam hierarki berbahasa yang tingkat kehalusan dan kekasaran diksinya sangat tergantung pihak-pihak yang berdialog. Ini kekhasan tersendiri dari bahasa Jawa, yang tidak dimiliki karya-karya tafsir lainnya. Bahasa Jawa yang digunakan oleh Bisri Mustofa berkisar pada dua hirarki: bahasa ngoko (kasar) dan bahasa kromo (halus).

Kedua hirarki bahasa ini dipakai pada saat berbeda. Bahasa ngoko digunakan tatkala Bisri Mustofa menafsirkan ayat secara bebas, karena tidak ada keterkaitan dengan cerita tertentu dan tidak terkait dengan dialog antar dua orang atau lebih. Sementara bahasa kromo digunakan untuk mendeskripsikan dialog antara dua orang atau lebih, yang masing-masing pihak memiliki status sosial berbeda. Satu di bawah dan lainnya di atas.

Dari sisi sosial, tafsir ini cukup bermanfaat dan memudahkan bagi masyarakat pesantren yang notabene adalah warga desa yang lebih akrab dengan bahasa Jawa dibanding bahasa lainnya. Dari sisi politik, penggunaan bahasa Jawa dapat mengurangi ketersinggungan pihak lain jika ditemukan kata-kata bahasa Indonesia misalnya, yang sulit dicari padanannya yang lebih halus. Bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa dari kromo inggil sampai ngoko kasar, yang dapat menyampaikan pesan kasar dengan ragam bahasa yang halus. Gaya bahasa Tafsir al-Ibriz sangat sederhana dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko andap dengan struktur sederhana. Tutur bahasanya populer dan tidak jlimet (rumit). Meski harus diakui, jika dibaca oleh generasi sekarang kadang mengalami kesulitan karena kendala bahasa dan kebiasaan yang dianut.

## 5. Kesimpulan

K.H. Bisri Mustofa, seorang ulama terkemuka

kelahiran Rembang pada tahun 1915 M, adalah tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam dunia keilmuan Islam di Indonesia. Beliau menempuh pendidikan dari berbagai guru dan lembaga, termasuk di Makkah, yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan di tanah air.

Sebagai seorang ulama dan intelektual, K.H. Bisri Mustofa menghasilkan karya-karya yang luas, termasuk dalam bidang tafsir, hadis, akidah, syariah, dan akhlak/tasawuf. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah "Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat al-Qur'an al-'Aziz bi al-Lughat al-Jawiyah".

Dalam interpretasinya terhadap fawatih suwar model huruf muqatha'ah (huruf-huruf yang terputus-putus) dalam Al-Qur'an, K.H. Bisri Mustofa memberikan penafsiran yang beragam. Beliau mengemukakan bahwa makna sebenarnya dari huruf-huruf tersebut hanya Allah yang mengetahuinya. Namun, beliau juga memberikan beberapa penafsiran alternatif yang mencoba menjelaskan makna atau tujuan dari pembukaan surat dengan huruf-huruf tersebut, walaupun penafsiran tersebut masih merupakan kajian yang bersifat spekulatif.

Secara keseluruhan, kontribusi K.H. Bisri Mustofa dalam dunia keilmuan Islam di Indonesia sangat besar, dan penafsiran serta karya-karyanya tetap menjadi bahan kajian yang penting bagi para ulama dan peneliti dalam memahami Al-Qur'an dan ajaran Islam secara lebih mendalam.

## 6. Pustaka

Andriawan, D. (2023). The Genealogy of Kalām Thought on al-Ibriz's Commentary. *HERMENEUTIK*, 17(1), 185-204.

doi:<http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v17i1.19024>

ANDRIAWAN, Didik. "Bisri Mustofa And His Work Entitling Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz". *Din ve Bilim - Muş Alparslan Üniversitesi İslami İlimler Fakültesi Dergisi* 5/1 (June 2022), 56-74. <https://doi.org/10.47145/dinbil.1117011>

as-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqon fi 'Ulumul Qur'an* Jilid 3. Mesir: Haiyah al-Mishriyah al-'Ammah lil kitab, 1974.

- Fahmi, I. (2019). Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 5(1), 96-119.  
<https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.36>
- Hermawan, Acep, *Ulumul Qur'an ilmu untuk memahami wahyu*. Rosda Karya, Bandung, 2011.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014.
- Komariyah, Siti (2013) Penafsiran huruf al-muqatha'ah menurut Syekh Abdul Qodir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Walisongo.
- Mukhlisin, Y. (2023). Chain Epistemologis Mufasir Pesantren Terhadap Interpretasi Aḥrūf Muqatta'ah Perspektif Historis . *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(1), 85-100.  
<https://doi.org/10.51214/biis.v2i1.566>
- Mustofa, Bisri. Tanpa Tahun. *Al-Ibriz fi Ma'rifatil Qur'an Al-Aziz*. Rembang: Maktabah Wa Matba'ah Menara Kudus.
- Qaththan, Manna' Khalil. *Mabahist fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2000.
- Tafsir Al-Quran. (2021). Huruf Muqatha'ah: Cara Baca dan Pembagiannya dalam Ilmu Tajwid. Diakses dari <https://tafsiralquran.id/huruf-muqathaah-cara-baca-dan-pembagiannya-dalam-ilmu-tajwid/>
- Zaman, Noor. "Makna Huruf Muqatha'ah di dalam Al-Quran." Skripsi. Jakarta: Fakultas Ushuluddin, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta, 2022.
- Zamzami 'Urif, Mohammad. "LOCAL WISDOM DALAM TAFSIR NUSANTARA Studi Atas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume 07, Nomor 02, Desember 2019.